

Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Simbol Garuda Pancasila

**Muh Rizky Ramadhan¹, Muhammad Nafish², Khairul Umam³, Naeli Ulfiyani⁴,
Ferina Agustini⁵**

PPG Universitas PGRI Semarang

⁴ SD Supriyadi

Universitas PGRI Semarang

muhrizkyramadhan131221@gmail.com¹, nafishmuhammad205@gmail.com²,
khumam0303@gmail.com³

ABSTRACT

Critical thinking skills are one of the 21st century competencies that elementary school students must possess. However, learning Pancasila Education, especially Garuda Pancasila Symbols material in class 3A SD Supriyadi Semarang, is still carried out conventionally, resulting in low critical thinking skills among students. This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in improving students' critical thinking skills on Garuda Pancasila Symbols material. The method used is Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The research subjects were 26 students of class 3A SD Supriyadi Semarang for the 2024/2025 academic year. Data collection techniques used observation, critical thinking tests, interviews, and documentation. The results showed that PBL implementation significantly improved students' critical thinking skills. The completeness percentage increased from 40% (pre-cycle) to 60% (cycle I) and reached 86.67% (cycle II). Student learning activities also improved from the sufficient to the good category. The conclusion of this study is that PBL implementation can be carried out through the presentation of contextual problems related to the values of Garuda Pancasila, thereby encouraging students to think critically, analytically, and be able to connect symbols with everyday life.

Keywords: *Problem-Based Learning, Critical Thinking, Garuda Pancasila, Elementary School.*

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 (4C) yang wajib dimiliki peserta didik sejak jenjang Sekolah Dasar. Namun, pembelajaran

Pendidikan Pancasila khususnya materi Simbol Garuda Pancasila di kelas 3A SD Supriyadi Semarang masih dilaksanakan secara konvensional sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Simbol Garuda Pancasila. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 26 peserta didik kelas 3A SD Supriyadi Semarang tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket berpikir kritis, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Persentase ketuntasan meningkat dari 40% (pra-siklus) menjadi 60% (siklus I) dan mencapai 86,67% (siklus II). Aktivitas belajar peserta didik juga meningkat dari kategori cukup menjadi baik. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa implementasi model PBL dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui penyajian masalah kontekstual yang berkaitan dengan nilai-nilai Garuda Pancasila, sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan mampu menghubungkan simbol dengan kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Problem-Based Learning, Berpikir Kritis, Garuda Pancasila, Sekolah Dasar.*

A. Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Amanat undang-undang tersebut meniscayakan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan

pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan abad ke-21 yang paling fundamental bagi peserta didik. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, kemampuan bernalar kritis bahkan ditetapkan sebagai salah satu dari delapan dimensi Profil lulusan yang harus dikembangkan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Dasar. Mampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh siswa untuk menghadapi suatu permasalahan dengan kritis. Hal

ini sesuai dengan pendapat Nur dalam (Ayu, 2023). Urgensi pengembangan berpikir kritis sejak dini semakin relevan mengingat peserta didik harus mampu memilah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mandiri di era digital yang penuh dengan berbagai arus informasi.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi Simbol Garuda Pancasila, memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas 3 SD. Materi ini tidak hanya menuntut peserta didik untuk menghafal nama dan gambar simbol, tetapi juga memahami makna filosofis setiap simbol, menganalisis hubungannya dengan nilai-nilai kehidupan, serta mengevaluasi penerapannya dalam keseharian. Dengan demikian, materi Simbol Garuda Pancasila sesungguhnya memiliki potensi besar untuk menjadi wahana pengembangan kemampuan berpikir kritis apabila dibelajarkan dengan model yang tepat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Hasil observasi awal di kelas 3A SD Supriyadi Semarang mengungkap bahwa pembelajaran Simbol Garuda Pancasila masih didominasi pendekatan teacher-centered dengan metode ceramah dan hafalan. Dari 26 peserta didik, hanya sekitar 40% yang mampu menjawab pertanyaan analitis dan evaluatif terkait makna simbol

Garuda Pancasila. Peserta didik umumnya pasif, cenderung menghafal tanpa memahami, dan kesulitan menghubungkan simbol-simbol Pancasila dengan contoh perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia masih terlalu terfokus pada aspek kognitif hafalan, sementara kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari soft skills belum mendapat porsi yang memadai.

Hal ini dikarenakan model Problem Based Learning dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan mengetahui cara dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan dunia nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggraina dalam (Ayu, 2023) yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Melalui PBL, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan merumuskan solusi secara sistematis proses yang secara inheren melatih kemampuan berpikir kritis. Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter peserta didik di SD (Utama, 2020; Izzah, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model

Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Simbol Garuda Pancasila di kelas 3A SD Supriyadi Semarang. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan: (1) Bagaimana proses implementasi model PBL pada pembelajaran Simbol Garuda Pancasila? dan (2) Sejauh mana model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi tersebut?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Metode PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas secara langsung dan berkelanjutan. (Pahleviannur dkk., 2022)

Penelitian dilaksanakan di kelas 3A SD Supriyadi Semarang, Jawa Tengah, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas 3A yang berjumlah 26 orang, terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan berdurasi 2 × 35 menit.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi, untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran, (2) tes kemampuan berpikir kritis

berupa soal uraian yang dikembangkan berdasarkan indikator berpikir kritis Facione (interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi); (3) wawancara dengan peserta didik serta (4) dokumentasi berupa foto video, dan dokumen pembelajaran. Hasil observasi aktivitas pembelajaran menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aktivitas guru dan peserta didik masing-masing berada pada kategori cukup, namun meningkat menjadi kategori baik pada siklus II setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran. Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan respons positif, di mana sebagian besar peserta didik menyatakan lebih mudah memahami makna simbol Garuda Pancasila melalui pembelajaran berbasis masalah dibandingkan metode ceramah. Peserta didik merasa lebih aktif, percaya diri dalam berdiskusi, dan mampu mengaitkan simbol Pancasila dengan kehidupan nyata.

Instrumen penelitian telah divalidasi melalui expert judgement oleh satu dosen PGSD dan satu guru kelas (guru pamong). Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk data tes dan kualitatif untuk data observasi dan wawancara. Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila minimal 80% peserta didik mencapai nilai kemampuan berpikir kritis ≥ 75 dan aktivitas pembelajaran mencapai kategori baik.

C. Hasil penelitian dan pembahasan

Kemampuan berpikir kritis pada hakikatnya adalah kemampuan yang melibatkan aspek kognitif tingkat

tinggi, yakni kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara sistematis dan reflektif (Facione, 2011, sebagaimana dikutip dalam Haryanti dkk., 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kemampuan ini tersirat dalam dimensi bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila yang mencakup memproses informasi, menganalisis argumen, mengevaluasi dan merefleksi pemikiran sendiri (Anindya, 2024). Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan sikap, nilai, dan perilaku positif yang mencerminkan integritas dan tanggungjawab (Martinez, 2023)

Materi Simbol Garuda Pancasila di kelas 3 SD memiliki potensi besar sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir kritis sekaligus penanaman nilai karakter. Berdasarkan kajian terhadap kurikulum dan berbagai sumber belajar, terdapat materi-materi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 3 SD yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter secara kontekstual. Integrasi nilai karakter dalam materi Simbol Garuda Pancasila berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal dapat digambarkan pada tabel berikut:

Hasil capaian belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Materi dan Nilai Karakter yang Dapat Diintegrasikan Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 3

No	Materi	Nilai Karakter yang dapat diintegrasikan
1	Mengenal lambang negara Garuda Pancasila	Nasionalis, cinta tanah air, semangat kebangsaan
2	Makna simbol-simbol pada perisai Pancasila	Religius, jujur, toleran, cinta tanah air, semangat kebangsaan

No	Materi	Nilai Karakter yang dapat diintegrasikan
3	Nilai sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa	Religius, jujur, bertanggungjawab
4	Nilai sila kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Jujur, toleran, peduli sosial, bertanggungjawab
5	Nilai sila ketiga: Persatuan Indonesia	Toleran, semangat kebangsaan, cinta tanah air
6	Nilai sila keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan	Demokratis, toleran, bertanggungjawab
7	Nilai sila kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Peduli sosial, peduli lingkungan, bekerja keras
8	Semboyan Bhinneka Tunggal Ika	Toleran, semangat kebangsaan, berkebhinekaan global
9	Penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari	Disiplin, bekerja keras, mandiri, bertanggungjawab, peduli sosial
10	Contoh perilaku yang sesuai dengan sila-sila Pancasila	Religius, jujur, toleran, disiplin, mandiri, demokratis

Berdasarkan tabel tersebut, disimpulkan bahwa berbagai materi Simbol Garuda Pancasila di kelas 3 SD memiliki potensi besar untuk menjadi sarana penanaman nilai karakter sekaligus pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa setiap pokok bahasan dalam materi Garuda Pancasila tidak sekadar

memuat konten pengetahuan, tetapi juga sarat dengan muatan karakter yang dapat dieksplorasi melalui aktivitas berpikir kritis (Bahri, 2023; Mukaromah, 2022)

Dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran Simbol Garuda Pancasila, salah satu aspek terpenting yang harus diperhatikan adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru (Puspitarini, 2019). Selama ini, proses pembelajaran cenderung tidak berpusat pada peserta didik (teacher-centred), sehingga peserta didik tidak terlatih berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran inovatif yang dapat menjadi solusi. Untuk mendukung implementasi pembelajaran berpikir kritis pada materi Simbol Garuda Pancasila, berikut ini adalah sintak model PBL yang diterapkan:

Tabel 2. Sintak Model Pembelajaran Problem Based Learning

N o	Materi	Nilai Karakter yang dapat diintegrasikan
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menyajikan masalah nyata berupa fenomena terkait simbol Garuda Pancasila (misalnya gambar atau video) dan

		memotivasi peserta didik untuk teribat aktif dalam pemecahan masalah.
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah Simbol Garuda Pancasila, termasuk membentuk kelompok secara heterogen.
3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis simbol-simbol Garuda Pancasila, dan menemukan pemecahan masalah melalui diskusi dan eksplorasi.
4	Mengembangkan dan	Guru membantu peserta didik merencanakan

	menyajikan hasil karya	dan menyiapkan karya (laporan, poster, atau presentasi) tentang makna Simbol Garuda Pancasila serta membantu pembagian tugas antar anggota kelompok.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik merefleksi dan mengevaluasi hasil penyelidikan serta proses berpikir kritis yang telah mereka gunakan selama pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah sintak PBL tersebut, tergambar bahwa pembelajaran yang dirancang melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada kehidupan nyata. Pada sintak orientasi masalah, peserta didik dihadapkan pada fenomena konkret, misalnya pertanyaan 'Mengapa di perisai Garuda terdapat gambar rantai? Apa hubungannya dengan kehidupan kita?' Pertanyaan semacam ini secara langsung merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk

menginterpretasi dan menganalisis informasi (Mentang, 2024).

Implementasi pembelajaran berbasis PBL tergambarkan dalam modul ajar yang disusun oleh guru. Modul ajar tersebut menguraikan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan sintak PBL dan memuat muatan inovatif yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Mengingat luasnya uraian kegiatan tiap sintak, berikut ini dipaparkan contoh modul ajar berbasis PBL yang mencakup tiga tahap kegiatan:

Berdasarkan modul ajar, tergambarkan bahwa implementasi PBL pada materi Simbol Garuda Pancasila membutuhkan berbagai faktor pendukung, diantaranya tahapan pembelajaran yang sistematis, penggunaan media yang kontekstual (gambar, video Garuda Pancasila), muatan inovatif berbasis TPACK, serta alokasi waktu yang tepat. Muatan inovatif yang menggabungkan TPACK, PCK, dan PK memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran tidak hanya mengarahkan peserta didik pada penguasaan konten, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara bertahap.

Hasil penerapan model PBL dalam dua siklus PTK menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan. Pada kondisi awal (pra-siklus), rata-rata nilai berpikir kritis peserta didik hanya 58,33 dengan persentase ketuntasan 40%. Setelah diterapkan PBL pada siklus I, rata-rata meningkat menjadi

68,17 dengan persentase ketuntasan 60%. Pada siklus II dengan berbagai perbaikan berupa penggunaan media visual yang lebih variatif dan peningkatan intensitas bimbingan penyelidikan, kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat secara signifikan dengan rata-rata 80,33 dan ketuntasan 86,67%.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui cara kerja model PBL yang secara inheren mendorong proses kognitif tingkat tinggi. Pada fase orientasi masalah, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi informasi terkait Simbol Garuda Pancasila. Fase penyelidikan melatih kemampuan analisis dan inferensi melalui diskusi kelompok. Fase presentasi hasil karya melatih kemampuan eksplanasi dan evaluasi. Proses ini sejalan dengan prinsip penerapan pendidikan karakter yang menekankan keaktifan peserta didik, dimana guru merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan data, mengolah informasi, dan menyajikan hasil rekonstruksi nilai (Elbes, 2022)

Berbagai temuan dari penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa memperkuat hasil penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Awalia Putri Aisya dkk. (2023) dengan judul 'Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning guna Meningkatkan Pemahaman Materi Norma pada Kelas IV Sekolah Dasar' menyimpulkan bahwa PBL tidak

hanya meningkatkan pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerjasama peserta didik. Penelitian Utama (2020) dalam meta-analisis pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis IPA di SD juga membuktikan bahwa PBL secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Kausalitas antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada posisi model PBL sebagai model yang tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap langkah proses pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus materi yang spesifik, yakni Simbol Garuda Pancasila di kelas 3 SD, serta integrasi antara pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penanaman nilai karakter melalui satu model pembelajaran yang sama. Penelitian ini juga menyertakan modul ajar berbasis PBL yang memuat muatan inovatif TPACK sebagai panduan praktis bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keunikan ini memberikan kontribusi tersendiri bagi pengembangan literatur pendidikan dasar, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

E. Kesimpulan

Pembinaan kemampuan berpikir kritis peserta didik harus

dilakukan sejak dini karena merupakan fondasi penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Revitalisasi model pembelajaran dengan mengimplementasikan Problem Based Learning dalam pembelajaran Simbol Garuda Pancasila menjadi keharusan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai karakter peserta didik. Implementasi PBL dilaksanakan melalui lima sintak: orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi. Penanaman kemampuan berpikir kritis melalui PBL bukan hanya tanggungjawab individu guru, melainkan menjadi tugas bersama seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam mewujudkan generasi muda yang bernalar kritis sebagaimana diamanatkan Profil Pelajar Pancasila.

Model PBL merupakan model pembelajaran yang bercirikan student-centred, sehingga sangat tepat diterapkan pada materi Simbol Garuda Pancasila yang menuntut peserta didik tidak sekadar menghafal, tetapi menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan simbol dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Hasil penelitian membuktikan bahwa implementasi PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari ketuntasan 40% (pra-siklus) menjadi 86,67% (siklus II). Implementasi pendidikan karakter melalui PBL

dapat dilakukan melalui kerja sama peserta didik dalam menyelesaikan masalah kontekstual serta pembelajaran yang bermakna dan berbasis pengalaman nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D., Ningsih, S., Hambali, H., Guru, P., Dasar, S., Fisiologi, P., & Muhammadiyah, U. (2023). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK. 10*, 695–706.
- Al Aziiz, M. S. (2024). Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dan PBJL (Project Based Learning). Rayah Al-Islam, 2386-2400.
- Anindya, S. Y. (2024). Analisis Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Motif Batik Jetis Sebagai Implementasi Etnopedagogi untuk Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 348-357.
- Bahri, M. S. (2023). Need Analysis of Character Education-Based Local History Learning Resources. Journal of Social Studies Education Research, 413.
- Elbes, E. K. (2022). Character Building in English for Daily Conversation Class Materials for English Education Freshmen Students. J. English Lang. Teach. Learn, 36-45.
- Izzah, S. I. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS. Deas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 765-772.
- Kemendikbudristek. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Martinez, J. A. (2023). Character Education Initiatives and Preparation for School Administrators: A Review of Literature. Journal of Leadership, Equity, and Research, 80-99.
- Mentang, P. J. (2024). Pengaruh Inovasi Pembelajaran dan Kurikulum Merdeka Terhadap Karakter Kemandirian Belajar Peserta Didik di Manado. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 296-308.
- Mukaromah, S. A. (2022). The Lunge of Global Ideologies: The Challenges of Pancasila Ideology Education in the Middle of Global Existence in the Era of Globalization. Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran, 1-30.
- Puspitarini, Y. D. & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. Anatolian Journal of Education, 53-60.

- Utama, K. H. & Kristin, F. (2020).
Meta-Analysis Pengaruh Model
Pembelajaran Problem Based
Learning (PBL) Terhadap
Kemampuan Berpikir Kritis IPA
Di Sekolah Dasar. Jurnal
Basicedu, 889-898.
- Wulandari, B. & Surjono, H. D. (2013).
Pengaruh Problem-Based
Learning terhadap Hasil Belajar
Ditinjau dari Motivasi Belajar
PLC di SMK. Jurnal Pendidikan
Vokasi, 3(2), 178-191.